

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi ekonomi suatu negara. Pada tahun 2020, hampir semua negara mengalami penurunan ekonomi akibat pengurangan mobilitas yang membuat situasi tidak stabil. Kasus pertama covid-19 di Indonesia terjadi pada bulan Maret 2020 yang mengakibatkan banyak kegiatan yang biasanya berjalan dengan normal menjadi terganggu. Pada Bulan April 2020, Menteri Perindustrian Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 8 Tahun 2020 tentang kewajiban pelaporan bagi industri terkait Izin Operasional dan Mobilitas Kegiatan Industri (IOMKI). Surat Edaran tersebut dikeluarkan dengan tujuan agar perusahaan dan kawasan industri dapat beroperasi di tengah pandemi covid-19 sesuai dengan aturan pemerintah. Perusahaan dan kawasan industri yang telah memiliki IOMKI wajib memiliki Standar Operasional Prosedur pelaksanaan protokol kesehatan penanganan Covid-19 dalam operasional dan mobilitas kegiatan industrinya, memastikan pelaksanaan protokol kesehatan penanganan Covid-19 dalam operasional dan mobilitas kegiatan industrinya dan melaporkan pelaksanaan operasional dan mobilitas kegiatan industri secara berkala setiap akhir minggu melalui portal Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) sesuai dengan pedoman pelaporan sebagaimana tercantum dalam lampiran Surat Edaran tersebut. Apabila terdapat pekerja yang terpapar virus Covid-19, perusahaan dan kawasan industri pemilik IOMKI harus melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap pekerja yang berpotensi terpapar virus Covid-19 serta melakukan sterilisasi area kerja yang

berpotensi sebagai tempat penularan virus Covid-19. Perusahaan dan kawasan industri yang tidak menyampaikan laporan pelaksanaan operasional dan mobilitas kegiatan industri sebanyak 3 (tiga) kali periode/masa pelaporan, dikenakan sanksi administratif berupa pencabutan IOMKI (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2020).

Disebutkan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan, Pasal 1b menyatakan bahwa “perusahaan adalah bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus-menerus didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba” (Taufiq, 2017). Salah satu industri yang terdampak pandemi covid-19 yaitu perusahaan manufaktur. Hal tersebut terlihat pada *Purchasing Managers Index* manufaktur pada tahun 2020 yang menurun ke angka 45,3 yang sebelumnya berada di angka 51,9. “Dalam membaca *Purchasing Managers Index* manufaktur apabila indeks berada di atas angka 50, maka dikatakan bahwa sektor manufaktur mengalami ekspansi atau pertumbuhan. Sebaliknya, apabila indeks berada di bawah angka 50, maka diindikasikan sektor manufaktur mengalami kontraksi atau perlambatan” (Gareta, 2020). Menurunnya *Purchasing Managers Index* manufaktur yang terjadi akibat pandemi covid-19 disebabkan oleh meluasnya pembatasan sosial yang memaksa perusahaan harus menutup pabrik. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan tingkat produksi dan permintaan yang mengharuskan perusahaan melakukan pemberhentian terhadap karyawannya. Selain itu, perusahaan akan mengalami peningkatan biaya karena kekurangan bahan baku dan inflasi. Kekurangan bahan baku yang terjadi

diakibatkan karena batasan ekspor dan impor antar negara sehingga hal tersebut menyulitkan perusahaan yang hanya bisa mendapatkan bahan baku dari negara lain. Hal ini tentunya akan berdampak besar terhadap perekonomian di Indonesia, mengingat industri manufaktur merupakan salah satu industri yang memegang peranan penting terhadap perekonomian Indonesia.

Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan melakukan beberapa upaya untuk menyelesaikannya yaitu dengan melakukan pinjaman, penggabungan usaha, dan bahkan penutupan perusahaan. Foster (1986) mencantumkan sejumlah indikator atau potongan informasi mengenai kemungkinan kesulitan keuangan, termasuk: (1) analisis arus kas saat ini dan masa depan; (2) analisa strategis perusahaan dengan mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya yang relatif, rencana ekspansi industri, kapasitas suatu perusahaan untuk meningkatkan biaya, kualitas tata kelola perusahaan, dan lainnya; dan (3) analisa laporan keuangan perusahaan dan perbandingan dengan perusahaan lainnya. Satu atau lebih variabel keuangan dapat menjadi subjek penelitian ini; (4) faktor eksternal seperti pengembalian sekuritas dan obligasi. Dalam beberapa kasus, kondisi ekonomi yang tidak dapat diprediksi atau persaingan yang tidak dapat dihindari dapat meningkatkan biaya dan berdampak pada kinerja perusahaan. Jika suatu perusahaan tidak kompetitif, perusahaan tersebut dapat mengalami kerugian dan pada akhirnya menempatkan perusahaan tersebut dalam *financial distress*.

“*Financial distress* adalah keadaan yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan penurunan kinerja keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas setiap tahunnya yang berujung kepada

kepailitan atau kebangkrutan” (Ratna & Marwati, 2018). Sedangkan menurut Sudaryanti & Dinar (2019) “*Financial Distress* yaitu keadaan suatu perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban *financial* perusahaannya sesuai yang ditetapkan sebelumnya.” Status suatu perusahaan dapat dipahami dengan rasio keuangan yang menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisa *financial distress*.

Terdapat tiga faktor *financial distress* yaitu faktor umum, faktor luar dan faktor dalam perusahaan. Faktor umum penyebab *financial distress* terdiri dari sektor sosial, korporat, teknologi dan pemerintah. Faktor luar merupakan faktor khusus dari luar perusahaan, misalnya departemen pelanggan, departemen pemasok, dan departemen pesaing. Sedangkan faktor dalam yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor dari dalam suatu perusahaan, seperti keputusan atau kebijakan di masa lalu yang kurang tepat, atau ketidakmampuan manajemen dalam membuat sesuatu yang dibutuhkan (Damajanti dkk, 2021).

Pengukuran kinerja keuangan yang disusun dengan baik dalam suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *financial distress*. Laporan keuangan memberi gambaran mengenai kinerja suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu yang dijadikan dasar sebagai pengambilan keputusan, sehingga hal tersebut menjadi informasi penting bagi pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu untuk penyedia informasi berkenaan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan, kinerja dan perubahan kondisi keuangan yang bermanfaat untuk sebagian besar pengguna

dalam mengambil keputusan” Hery (2015). Jika suatu perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik, kecil kemungkinannya untuk mengalami *financial distress*. Rasio keuangan merupakan angka-angka yang diterima dengan membandingkan pos-pos neraca dengan pos-pos lain yang memiliki hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan bisa dijadikan sebagai evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne “yaitu indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan angka lain.” Rasio keuangan berguna untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, ada beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan makna tertentu. Hasil rasio keuangan tersebut menunjukkan kesehatan masing-masing perusahaan. Rasio keuangan penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba dalam rentang waktu tertentu. Rasio ini merupakan ukuran efisiensi pengelolaan manajemen suatu perusahaan yang diukur dengan keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan keuntungan modal. Dengan memanfaatkan aset perusahaan secara efektif, hal tersebut dapat mengurangi biaya pengeluaran, merealisasikan penghematan dan memastikan kecukupan dana untuk operasional bisnis selanjutnya. Jika suatu perusahaan memiliki kecukupan dana, kemungkinan kecil mengalami kondisi *financial distress*. Pada penelitian ini rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA

yaitu rasio yang umum digunakan. Para investor biasanya menggunakan rasio tersebut untuk mengukur atau membandingkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Selain itu, ROA juga dapat mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam penggunaan asetnya untuk mendapatkan keuntungan. Hal itu memberikan gambaran tentang seberapa baik suatu perusahaan mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, maka semakin banyak juga keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Penelitian Andriyani dkk, (2018) dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI” menyatakan “profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.” Berbanding terbalik dengan penelitian Nurhayati, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Industri Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019” yang menyebutkan “profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.”

Leverage ratio atau biasa disebut rasio *solvabilitas* yaitu rasio yang berguna untuk mengukur seberapa baik aset suatu perusahaan dapat ditutupi oleh utang. Artinya seberapa besar utang yang dimiliki suatu perusahaan dibanding asetnya. Suatu perusahaan yang menggunakan hutang lebih banyak untuk pembiayaan berisiko terjadi kesulitan keuangan dimasa depan karena memiliki hutang lebih banyak dibanding aset yang dimiliki. Apabila hal tersebut tidak ditangani dengan tepat, maka risiko terjadi *financial distress* semakin tinggi. Pada penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Manajemen suatu perusahaan dapat menggunakan DER untuk mengevaluasi kinerja keuangan

suatu perusahaan dari waktu ke waktu dan pengambilan keputusan mengenai struktur modal yang optimal. Perusahaan yang memiliki DER rendah cenderung memiliki struktur modal yang stabil dan tidak bergantung pada hutang dalam mendanai operasionalnya. Tingginya DER suatu perusahaan membuat tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi karena hutang yang bertambah banyak dan besarnya bunga yang harus dibayarkan.

Penelitian Fitri & Syamwil (2020) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)” menyatakan bahwa “*leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.” Sedangkan menurut penelitian Silalahi, dkk (2018) dengan “judul Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016” menyebutkan bahwa “*leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.”

Likuiditas mengacu pada suatu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya merupakan masalah likuiditas yang dapat menyebabkan penjualan paksa atas investasi dan aset lainnya bahkan kebangkrutan. Tingginya likuiditas suatu perusahaan memberikan pengaruh positif karena perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Hal tersebut membuat suatu perusahaan kemungkinan kecil terjadi *financial distress*. Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) yang bisa disebut rasio lancar.

Rasio lancar memberikan gambaran kesehatan keuangan dan kelancaran perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai rasio lancar yang tinggi memiliki lebih banyak aset yang berguna untuk melunasi hutang jangka pendeknya sehingga mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Ketika sebuah perusahaan belum bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo, ancaman terjadinya *financial distress* semakin dekat.

Penelitian Holili dkk, (2021) dengan judul “Pengaruh *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* untuk Memperbaiki *Financial Distress*” menyebutkan bahwa “likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*”. Sedangkan menurut Kusanti (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*” menyebutkan “likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.”

Penelitian tentang *financial distress* saat ini masih mempunyai daya tarik untuk diteliti karena adanya hasil yang beragam dari penelitian lain yang dilakukan. Peneliti tertarik melakukan pengkajian ulang tentang *financial distress* dengan mempertimbangkan perbedaan hasil penelitian (*research gap*) dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian tentang *financial distress* dapat memberikan informasi tentang situasi tentang keuangan suatu perusahaan kepada pihak luar dan berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan dan tindakan untuk memperbaiki dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat adanya pengaruh secara simultan dan parsial antara profitabilitas, *leverage* dan *likuiditas* terhadap *financial distress*. Oleh karena itu peneliti memilih judul penelitian **“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini bisa dilakukan secara fokus dan mendalam hanya pada variabel dan ruang lingkupnya saja, maka peneliti mempunyai batasan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini difokuskan hanya pada rasio profitabilitas dengan alat ukur ROA, rasio *leverage* dengan alat ukur DER, dan rasio *likuiditas* dengan alat ukur CR terhadap *financial distress*.
- b. Alat yang digunakan untuk mendeteksi *financial distress* dalam penelitian ini yaitu model *Zmijewski X-Score*.
- c. Indikator rasio *profitabilitas* menggunakan ROA, rasio *leverage* menggunakan DER, dan rasio *likuiditas* menggunakan CR.

1.3 Rumusan Masalah

Financial Distress yang dialami oleh perusahaan dapat berakibat pada kebangkrutan. Melalui perhitungan nilai rasio keuangan serta analisis laporan keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan merupakan salah satu langkah

untuk melihat kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah:

- a. Apakah *Profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
- b. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
- c. Apakah *Likuiditas* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang berdasar pada perumusan masalah diatas yaitu untuk :

- a. Mengetahui apakah *Profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
- b. Mengetahui apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

- c. Mengetahui apakah Likuiditas memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk seluruh pemangku kepentingan baik secara teoretis dan praktis, sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* dan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memantapkan pertimbangan dalam berinvestasi pada perusahaan.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* dan memberikan pedoman untuk memahami lebih dalam tentang faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi pedoman dan acuan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut